

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Metode Pembiasaan

###### a. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang ditempuh dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam agar mempermudah tercapainya tujuan pendidikan.<sup>1</sup>

Dalam proses belajar mengajar dikenal beberapa metode, diantaranya: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, keteladanan, kebiasaan, dan lain sebagainya. Salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah dengan pembiasaan. Karena anak belum berpengetahuan baik dalam membedakan baik dan buruk, maka anak akan lebih mudah dibentuk melalui pembiasaan. Dengan sendirinya sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus ini nantinya akan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan setiap hari.

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa memiliki makna lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya awalan pe dan akhiran an, hal ini menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat diartikan bahwa

---

<sup>1</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 260.

pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>2</sup> Heri Gunawan mengemukakan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori *operant conditioning* yang membiasakan peserta didik membiasakan perilaku terpuji, disiplin, dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan perlu dilakukan oleh guru dalam rangka membentuk karakter dan untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).<sup>3</sup>

Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut anak memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah larut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>4</sup>

Karakter dapat diidentikkan dengan akhlak. Akhlak dapat dibentuk dengan pembiasaan dan

---

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 93.

<sup>3</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 94-95.

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, 93.

menumbuhkan kesadaran dalam diri individu atau peserta didik. Meskipun awalnya peserta didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan baik, tetapi lama kelamaan setelah dipraktekkan secara terus menerus, maka hal tersebut akan menjadi karakter yang baik yang tertanam dalam dirinya, sehingga sulit dihilangkan.<sup>5</sup>

Islam mengajarkan bahwa anak berada pada kondisi yang fitrah pada saat dilahirkan sampai ia baligh. Dalam konsep Islam, fitrah adalah kecenderungan bertauhid secara murni, beragama secara benar atau beramal saleh. Lingkungan merupakan faktor yang menentukan. Fitrah tersebut akan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang dibina dengan agama dan keteladanan. Namun, tidak cukup hanya dengan keteladanan, fitrah memerlukan pengembangan melalui usaha sadar dan teratur serta terarah, yang disebut dengan pendidikan. Namun, untuk anak di bawah usia 10 tahun, metode yang terbaik adalah pembiasaan.<sup>6</sup>

Dengan demikian, metode pembiasaan adalah metode dalam pendidikan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengamalan. Pengamalan tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga hal yang dilakukan tersebut tidak menjadi sesuatu yang berat untuk dilaksanakan. Metode pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam mendidik karakter atau sikap anak.

---

<sup>5</sup> Tatan Zaenal Mutakin dkk, Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 8.

<sup>6</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 72.

## **b. Landasan Teori Metode Pembiasaan**

Dalam teori perkembangan anak didik dikenal dengan adanya teori konvergensi, dimana pribadi seseorang dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada diri seseorang tersebut. Potensi dasar tersebut dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.<sup>7</sup>

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku atau sikap jika tanpa diikuti dan didukung dengan praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya akan menjadi angan-angan belaka, karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Metode pembiasaan mampu mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bila anak didik rutin dilaksanakan.<sup>8</sup>

Penggunaan metode pembiasaan telah diajarkan Rasulullah SAW dimana Rasulullah SAW mengajarkan agar para orang tua maupun pendidik mengajarkan shalat kepada anak-anak pada usia tujuh tahun. Hadits tersebut menjelaskan bahwa mendidik anak agar memiliki karakter yaitu diantaranya dengan menerapkan metode pembiasaan. Pelaksanaan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi sesuatu yang ringan untuk dilaksanakan. Sehingga anak yang semula merasa berat untuk

---

<sup>7</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 111.

<sup>8</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 139-140.

melaksanakan suatu kebaikan, karena dilaksanakan terus menerus maka akan terasa ringan dan tidak ada keterpaksaan sama sekali.

### c. Cara Melaksanakan Metode Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilaksanakan secara terjadwal. Misalnya: shalat berjamaah, shalat dhuha bersama, upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan, dan kegiatan yang lain
- 2) Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yaitu pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kegiatan khusus. Misalnya membiasakan mengucapkan salam, membuang sampah pada tempatnya, membiasakan antre, dan sebagainya.
- 3) Kegiatan dengan keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Misalnya berpakaian yang rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, datang ke sekolah tepat waktu, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Dalam melaksanakan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan metode ini tidak akan terlepas dari keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus inilah yang akan membentuk karakter peserta didik.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2014), 270.

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 95.

Selain itu, dalam melaksanakan metode pembiasaan, pendidik bisa menggunakan dengan kata-kata yang baik atau memberikan hadiah hingga menggunakan hukuman apabila dipandang perlu dalam meluruskan perilaku peserta didik yang menyimpang. Selain itu, pengawasan juga hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik harus diberi kebebasan. Anak-anak yang masih kecil sangat membutuhkan pengawasan. Selanjutnya, semakin besar anak itu, pengawasan bisa dikurangi. Dengan pengawasan, pendidik dapat mengevaluasi apakah peserta didik telah melaksanakan kebiasaan tentang sesuatu yang ditanamkan kepadanya atau belum, apakah dalam menanamkan kebiasaan itu diperlukan ganjaran atau hukuman atau tidak. Selain itu, kegunaan dari pengawasan itu sendiri yaitu pendidik dapat menghindarkan bahaya-bahaya yang dapat merugikan perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani.<sup>11</sup>

#### **d. Tujuan Metode Pembiasaan**

Metode pembiasaan diri dan pengalaman merupakan metode yang penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidak cukup nyata dan pembiasaan diri sejak dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.<sup>12</sup>

Pembiasaan selain menggunakan perintah, keteladanan, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Adapun tujuannya yaitu agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang positif yang

---

<sup>11</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 189-190.

<sup>12</sup> Chabib Thoah dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 125.

sesuaai dengan norma dan nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional.<sup>13</sup>

**e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan**

Sebagaimana metode-metode lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab, tidak ada satu pun hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan. Adapun kelebihan yang dimiliki metode pembiasaan yaitu:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek rohaniyah.
- 3) Pembiasaan menjadi metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Adapun kekurangan metode pembiasaan yaitu:

- 1) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan dalam menanamkan sebuah nilai kepada peserta didik.
- 2) Membutuhkan pendidik yang benar-benar mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan apa yang disampaikan terhadap anak didik.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Supiana dan Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat", *Jurnal Educan*, 101.

<sup>14</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 115-116.

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia biasa digunakan dengan istilah karakter.<sup>15</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak.<sup>16</sup>

Hermawan Kertajaya yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu dimana ciri khas tersebut adalah sesuatu yang asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut. Ciri khas tersebut menjadi dasar bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berkata, dan merespon sesuatu.<sup>17</sup> Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak.<sup>18</sup> Imam Ghazali menganggap bahwa karakter artinya lebih dekat dengan istilah akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>19</sup>

<sup>15</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 1.

<sup>16</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

<sup>17</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 28.

<sup>18</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 41-42.

<sup>19</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 3.

Berdasarkan definisi singkat itu bisa dipahami bahwa karakter merupakan watak atau sifat dalam diri seseorang yang membuat seseorang tersebut bertindak secara otomatis tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Karakter yang dimiliki seseorang menjadi pendorong bagaimana seseorang bersikap maupun berucap. Jadi, sikap, tindakan, maupun ucapan seseorang menunjukkan karakter seseorang tersebut.

**b. Pengertian Pendidikan Karakter**

Menurut Suyadi, pendidikan karakter diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran dan kebaikan, mencintainya, dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup> Pendidikan karakter menurut Lickona yang dikutip oleh Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>21</sup>

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, pengkhayatan dalam bersikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur tersebut seperti: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter memerlukan proses, teladan, dan pembiasaan dalam

---

<sup>20</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 23.

lingkungan peserta didik, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Elkind dan Sweet yang dikutip Heri Gunawan, pendidikan karakter adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis atau susila.<sup>23</sup> Pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral, yaitu serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini hingga menjadi seorang mukallaf, yaitu orang dewasa yang sudah menanggung beban hukum. Imam Ghazali menekankan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat dinilai baik buruk dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.<sup>24</sup>

Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut T.Ramli yang dikutip Jamal Ma'rif Asmani bahwa pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya yaitu untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu sebagai warga negara dan masyarakat yang baik. Manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik adalah mereka yang menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang

---

<sup>22</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 17.

<sup>23</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 23.

<sup>24</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 32-33.

bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.<sup>25</sup>

Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Tetapi lebih dari itu, bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu meraasakan (afektif) nilai yang baik, dan terbiasa melaksanakannya (psikomotorik). Jadi, pendidikan karakter tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan saja, akan tetapi juga melibatkan aspek perasaan yang baik, dan perilaku yang baik.<sup>26</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter menjadi penting dalam dunia pendidikan. Hal tersebut disebabkan karena kekhawatiran sebagian pihak terhadap proses pendidikan yang menonjolkan sisi prestasi akademik, tanpa menghiraukan pengembangan karakter anak. Hal tersebutlah yang mendorong berbagai pihak untuk menerapkan pendidikan karakter di berbagai sekolah formal. Dengan demikian, ada upaya untuk meningkatkan prestasi akademik dan aspek lain seperti pengembangan moral, sosial, kepribadian, emosional, dan lainnya.<sup>27</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha

---

<sup>25</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 32.

<sup>26</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 40.

<sup>27</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 100.

yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka memiliki karakter-karakter yang luhur, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun warga negara. Baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa dan negara.

### c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas menyatakan bahwa fungsi Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>28</sup> Jika dianalisis, tujuan atau inti dari pendidikan nasional yaitu untuk membentuk karakter (akhlak). Dari sepuluh kata kunci pendidikan nasional (beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab), tiga diantaranya telah mewakili seluruh tujuan pendidikan nasional tersebut, yaitu beriman, berilmu, dan beramal saleh.<sup>29</sup>

Tujuan pendidikan karakter menurut Jamal Ma'ruf Asmani yaitu menanamkan nilai dalam diri siswa dan membentuk tata kehidupan bersama yang

---

<sup>28</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 44.

<sup>29</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 19.

lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada tercapainya pendidikan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya serta mengamalkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>30</sup>

Ratna Megawangi yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya mencontohkan bagaimana keberhasilan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurut Ratna, pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), and *acting the good* (melaksanakan kebaikan), yaitu suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

Sejalan dengan itu, Heri Gunawan menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, mampu berkompetisi, memiliki akhlak mulia, bermoral, memiliki sikap toleransi, mau bergotong royong, berjiwa cinta tanah air (patriotik), berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya didasari iman dan

---

<sup>30</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 43.

takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berdasarkan Pancasila.<sup>31</sup>

Al-Ghazali mengatakan:

“Tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang, adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya”.

Pendapat Al-Ghazali itu didukung oleh Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi:

“Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan”<sup>32</sup>

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa tujuan sebenarnya dari pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia, keluhuran rohani, keutamaan jiwa, dan kepribadian yang kuat. Karena akhlak adalah aspek yang mendasar dan sangat penting, baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, maupun negara.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik agar menjadi bangsa yang religius, disiplin, mandiri, kreatif, tanggung jawab, jujur, dan berakhlak mulia yang kemudian diinternalisasikan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berpikir, bertutur kata, maupun dalam tingkah lakunya.

---

<sup>31</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 30.

<sup>32</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 44.

Adapun fungsi pendidikan karakter dapat dilihat dari tiga sudut pandang:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan, yaitu pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga negara menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
- 3) Fungsi penyaring, yaitu pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>33</sup>

#### **d. Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dilaksanakan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Oleh karena itu maka, pendidikan karakter merupakan pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan

---

<sup>33</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 53.

nasional.<sup>34</sup> Dari keempat sumber nilai tersebut, dapat dirumuskan sejumlah nilai untuk pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih

---

<sup>34</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 72-74.

mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, didengar, dan dilihat.

- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan pada diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>35</sup>

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan atau lembaga pendidikan dapat menentukan sendiri nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya, jumlah dan jenis karakter yang dipilih antara satu sekolah dengan sekolah lain tentu berbeda. Hal ini tergantung pada kepentingan dan kondisi lembaga pendidikan yang bersangkutan. Diantara nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang sederhana dan mudah dilaksanakan, seperti sopan santun, disiplin, bersih, dan sebagainya.<sup>36</sup>

**e. Metode Pendidikan Karakter**

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa. Penanaman karakter tersebut bukan hanya tau tentang karakter (moral) atau *moral knowing*, akan tetapi juga diharapkan mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.<sup>37</sup>

Metode pendidikan karakter adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan materi pendidikan karakter kepada peserta didik

---

<sup>35</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, 111-112.

<sup>36</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 47-48.

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 88.

supaya peserta didik memiliki kepribadian berkarakter (akhlak mulia). Metode atau alat pendidikan karakter yaitu cara yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing peserta didik supaya dalam pertumbuhannya kelak menjadi manusia yang berkarakter mulia yang diridhai Allah SWT. Oleh karena itu, metode harus searah dan tidak boleh melenceng dari nilai agama dan budaya luhur bangsa.<sup>38</sup>

Ada beberapa metode pendidikan yang ditawarkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi yaitu sebagai berikut:

1) Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* (dialog) adalah metode yang dilakukan dengan cara bercakap-cakap silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai topik yang sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dimaksud atau dikehendaki. Apabila metode *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi etika Islam, maka cara berdialog dan sikap orang yang terlibat tersebut akan mempengaruhi peserta didik sehingga meninggalkan pengaruh yaitu pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

2) Metode *Qishah* atau Cerita

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, metode kisah menjadi pendukung dalam pelaksanaan pendidikan dan memiliki peranan yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan karena dalam kisah-kisah terdapat

---

<sup>38</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, 218.

berbagai keteladanan dan edukasi yang dapat diambil. Adapun beberapa alasan yang mendukung yaitu sebagai berikut:

- a) Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- b) Kisah dapat menyentuh hati manusia
- c) Kisah *qurani* mendidik keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan, seperti *khauf*, *ridla*, dan cinta (*hub*), dan sebagainya.

### 3) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Metode teladan adalah metode pendidikan dan pengajaran dengan cara memberikan contoh teladan yang baik oleh pendidik kepada anak didiknya. Teladan dari para pendidik memiliki pengaruh yang yang besar dalam pendidikan anak.<sup>39</sup> Karena dalam perkembangannya, anak memiliki karakter suka meniru.

Heri Gunawan menyatakan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya cenderung suka meniru atau meneladani guru atau pendidiknya. Hal tersebut memang karena secara psikologis memang siswa suka meniru.

Guru merupakan pengganti orang tua di sekolah. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting. Dimana guru adalah orang yang menjadi anutan para peserta didiknya. Oleh

---

<sup>39</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 71.

karena itu guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya agar penanaman karakter menjadi lebih efektif dan efisien.

#### 4) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi suatu kebiasaan. Inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan.<sup>40</sup> Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi seperti adat kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian seseorang. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di dalam ingatan dan menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Metode pembiasaan sangat baik digunakan dalam rangka mendidik karakter seorang anak.<sup>41</sup>

#### 5) Metode Hukuman

Ajaran Islam tentang pendidikan membolehkan pemberlakuan hukuman terhadap anak pada saat terpaksa. Metode tersebut dapat digunakan apabila tidak berhasil menggunakan metode yang lain. Pemberlakuan hukuman dapat dipahami karena di satu sisi Islam menegaskan bahwa anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada orang tuanya. Di sisi lain, setiap orang tua yang mendapat amanah wajib bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan anaknya agar menjadi manusia yang

---

<sup>40</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 71.

<sup>41</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 125.

memenuhi tujuan pendidikan Islam. Adapun tujuan dari metode hukuman selain untuk memperbaiki kesalahan dan kepribadian pelaku, hukuman juga dapat dipakai sebagai pelajaran bagi orang lain supaya tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan.<sup>42</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Tsalis Nurul 'Azizah yang berjudul "*Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*" Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2017.

Hasil penelitian tersebut adalah: a) ada 14 macam karakter yang terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan. b) pembiasaan dilakukan dengan berbagai kegiatan di sekolah maupun di asrama, yaitu pembiasaan rutin di sekolah dan di asrama/pondok dan pembiasaan terkondisikan. c) pembentukan karakter religius berbasis keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an melalui keteladanan disengaja dan tidak disengaja. d) keberhasilan pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan yaitu: kedisiplinan, rajin mengaji, menghormati orang lain, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, dan mentaati peraturan sekolah.<sup>43</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penggunaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter. Adapun perbedaannya yaitu

---

<sup>42</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 74-75.

<sup>43</sup> Tsalis Nurul 'Azizah, *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

terletak pada karakter yang dibentuk, dimana dalam penelitian tersebut yaitu membentuk karakter religius, sedangkan dalam penelitian penulis yaitu tidak menentukan secara fokus karakter yang akan dibentuk. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan metode pembiasaan, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis hanya fokus pada metode pembiasaan saja. Kemudian perbedaan dengan penelitian di atas yaitu terletak pada subyek penelitiannya. Dimana dalam penelitian tersebut subyeknya adalah siswa SMA (Sekolah Menengah Atas), sedangkan dalam penelitian ini subyeknya adalah siswa MI (Madrasah Ibtidaiyah).

2. Skripsi yang disusun oleh Wahyu Bitasari yang berjudul *“Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School”* Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2018.

Jenis penelitian tersebut yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: a) implementasi metode pembiasaan yang diterapkan yaitu penciptaan pembentukan karakter sejak dini, berpakaian rapi dan mengecek kerapian siswa, sosialisasi dengan orang tua, menyisipkan karakter di dalam pembelajaran, dan membuat peraturan kelas. b) dampak dari implementasi metode pembiasaan yaitu siswa menjadi disiplin mentaati tata tertib, disiplin waktu dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha dan dhuhur, menggunakan waktu belajar

sesuai jadwal masing-masing kelas, dan budaya literasi selama 15 menit sebelum bel masuk.<sup>44</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada metode yang digunakan dalam membentuk karakter, yaitu sama-sama menggunakan metode pembiasaan dan subyek penelitian yaitu meneliti siswa sekolah tingkat dasar. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada karakter yang dibentuk setelah diterapkan metode pembiasaan, di mana dalam penelitian terdahulu karakter yang dibentuk yaitu karakter disiplin, sedangkan dalam penelitian peneliti tidak terfokus pada satu karakter.

3. Tesis yang ditulis oleh Fulan Puspita yang berjudul *“Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1”* Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2015.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: a) pembentukan karakter berbasis pembiasaan dilakukan dengan dengan berbagai kegiatan, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pengkondisian. b) pembentukan karakter berbasis keteladanan dibagi menjadi dua yaitu, keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja. c) pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan berhasil meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan keimanan (religius), merubah sikap (*akhlakul karimah*),

---

<sup>44</sup> Wahyu Bitasari, *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

meningkatkan kegemaran membaca, dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.<sup>45</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode pembiasaan untuk membentuk karakter siswa. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian di atas tidak hanya menggunakan metode pembiasaan saja, tetapi juga menggunakan metode keteladanan (berbasis pembiasaan dan keteladanan). Sedangkan pada penelitian peneliti hanya fokus pada metode pembiasaan. Selain itu juga terletak pada subyek yang diteliti dimana dalam penelitian di atas meneliti siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs), sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI).

### C. Kerangka Berfikir

Penguatan pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk dilaksanakan. Hal tersebut disebabkan karena krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia saat ini. Krisis tersebut antara lain meningkatnya seks bebas, kejahatan terhadap teman atau yang lebih dikenal dengan *bullying*, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan sebagainya.

Krisis moral yang sedang terjadi saat ini mencakup berbagai ruang lingkup kehidupan. Salah satunya yaitu di lingkungan pendidikan. Saat ini, tidak sedikit ditemukan siswa yang suka menyontek pada saat ulangan, tawuran antar pelajar, kurangnya kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, dan kurangnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan guru. Akibat yang ditimbulkan dari krisis tersebut cukup serius karena telah menjurus kepada tindakan kriminal.

---

<sup>45</sup> Fulan Puspita, *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

Ada beberapa komponen yang berperan penting dalam pendidikan karakter. Salah satu komponen tersebut adalah sekolah. Sekolah menjadi lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Pendidikan karakter dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan, salah satunya yaitu di pendidikan dasar. Dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, diperlukan cara tertentu supaya tujuan tersebut tercapai. Cara tersebut dikenal dengan metode. Metode yang tepat dalam membentuk karakter peserta didik, terutama di tingkat dasar atau MI (Madrasah Ibtidaiyah) salah satunya yaitu metode pembiasaan. Metode pembiasaan dalam pelaksanaannya dilakukan secara berulang-ulang. Meskipun pada awalnya peserta didik terpaksa melakukan perbuatan baik, tetapi setelah lama dipraktekkan dan terus menerus dibiasakan, maka peserta didik akan mampu melaksanakan perbuatan baik tersebut tanpa ada rasa terpaksa dan berat. Hal tersebut akan menjadi sebuah karakter yang terpatri dalam diri peserta didik.

Di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, terdapat program pembiasaan-pembiasaan yang sudah diterapkan sejak lama. Pembiasaan tersebut seperti: doa dan apel pagi sebelum pembelajaran, bersalaman dengan guru, tadarus atau mengaji Alquran sebelum pembelajaran, pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah, dan infak setiap hari Kamis. Tujuan dari penerapan pembiasaan-pembiasaan tersebut yaitu untuk membentuk karakter siswa dan supaya siswa memiliki akhlak yang mulia.